

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebangkitan ekonomi dan militer Cina sangat berdampak di berbagai bidang Hubungan Internasional. Banyak ilmuwan yang setuju bahwa konflik *Great Powers* menjadi tantangan baru di era saat ini, menyebabkan realisme dan teori yang dekat dengan hubungan luar negeri mengundang banyak perhatian. Teori realisme dalam HI berpendapat bahwa setiap negara berupaya meningkatkan kekuatan dan keamanannya dengan tujuan akhir agar tidak terkalahkan. Mungkin AS tidak terpacu pada upaya *balancing* terhadap Cina, tetapi lebih kepada mempertahankan status *quo* atas dominasi AS selama ini. Status negara Unipolar telah dinikmati oleh AS dalam beberapa waktu dan saat ini ketika status itu terancam, maka terjadi perubahan strategi dengan implikasi global (Hansen, 2019).

Konteks persaingan dan konflik antar negara adidaya dengan kepentingan global, seperti AS dan Cina, menjadi aktor utama dalam melanggengkan pembentukan interaksi antar negara. Keterlibatan negara-negara ini akan berpengaruh lebih besar dibandingkan negara lain dalam membentuk struktur politik dan keamanan internasional di berbagai wilayah regional, salah satunya Indo-Pasifik. Jika dilihat dari segi historis, kawasan Indo-Pasifik sudah diketahui sebagai jalur maritim yang strategis. Indo-Pasifik merupakan wilayah bagi 10 dari 20 negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat. Kawasan ini juga dijuluki sebagai jalur sutera maritim. Kawasan Indo-Pasifik meliputi dua samudera yang saling berhubungan yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Wilayah ini mencakup lebih dari sepertiga Pendapatan Domestik Bruto (PDB) global serta 60 persen pertumbuhan PDB global (Davidson, 2019).

Berbagai negara menggunakan istilah Indo-Pasifik pertama kali pada tahun 2007. Perdana Menteri Jepang, Shindo Abe yang mulai menyebutkan Indo-Pasifik dalam forum *Quadrilateral Security Dialogue* (QSD) (Alby, Retnaningsih, & Nizmi, 2021). Pada tahun yang sama, seorang perwira Angkatan Laut India, Gurpreet S. Khurana, mengeluarkan sebuah artikel yang berjudul “*Security of Sea Lines: Prospects for Indian-Japan Cooperation*” dimana artikel tersebut menyebutkan Indo-Pasifik sebagai kawasan yang mempertemukan negara-negara dalam proses perdagangan yang intensif dan menimbulkan sifat saling ketergantungan di antara mereka (Khurana, 2017). Terminologi Indo-Pasifik juga telah disebutkan di negara Australia pada masa pemerintahan Perdana Menteri Julia Gillard tahun 2013 dalam Buku Putih Pertahanan yang menyebutkan bahwa Australia menjadikan Indo-Pasifik sebagai kepentingan strategis yang mengganti konsep ‘*wider Asia-Pacific region*’. Pada tahun 2017, Australia memosisikan negaranya di kawasan Indo-pasifik dengan mengeluarkan tiga kebijakan penting, yaitu: pengiriman kelompok ‘*Indo-Pacific Endeavour*’, menerbitkan Buku Putih Kebijakan Luar Negeri, dan kembali mengaktifkan *The Quad* bersama AS, Jepang, dan India (Scott, Indo-Pacific Orientation, 2017).

Nilai strategis Indo-Pasifik menjadikan wilayah ini tidak hanya sebagai objek kebijakan luar negeri setiap negara, tetapi juga sebagai wilayah kompetisi distribusi kekuatan antar negara. Seperti halnya di tengah situasi hadirnya negara-negara besar di Indo-Pasifik, AS mengaplikasikan kebijakan strategisnya tidak lepas dari atas dasar kepentingan nasional di wilayah tersebut guna mempertahankan pengaruh global. Selain itu, juga menahan kebangkitan Cina sebagai ancaman di wilayah Indo-Pasifik (Bhatt, 2018).

Indonesia, merupakan salah satu negara anggota organisasi regional ASEAN, sebuah institusi yang bisa dikatakan mapan mempertahankan diri dari segala guncangan politik dan diplomatik dalam cangkupan Asia Timur. Jika membicarakan tentang kawasan Indo-Pasifik, ASEAN merupakan wilayah yang sangat strategis

secara geografis. Ini menyebabkan wilayah tersebut dianggap memiliki peranan yang penting serta berpotensi besar dalam kawan Indo-Pasifik, terutama Indonesia yang secara harfiah berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Yahya, 2019).

Indonesia adalah negara yang melihat masa depan perkembangan geopolitik Indo-Pasifik yang akan semakin besar. Hal ini mendorong Indonesia menjadi peranan dalam menyatukan dan mempertahankan ASEAN tetap berada di jalur dan prinsip yang telah dianut oleh regional tersebut. Indonesia menggagaskan proposal *Indo-Pacific Outlook* dan memberikannya kepada pemimpin-pemimpin ASEAN yang pada akhirnya di tahun 2019, hasil negosiasi menciptakan sebuah *ASEAN Indo-Pacific Outlook* (AIOP). Dimana hasilnya mengharapakan Indo-Pasifik tidak menjadi sebuah kontestasi regional melainkan wilayah yang berpotensi integrasi dan konektivitas, memiliki prinsip-prinsip mirip dengan ASEAN yang mana didasari dengan inklusi, pembangunan kepercayaan, dan hukum internasional. AIOP mengatakan bahwa ASEAN akan tetap melakukan kerjasama dengan negara manapun selama memiliki kepentingan yang sejalan antar pihak yang terlibat. Singkatnya, AIOP tidak berpihak ke kubu manapun dalam situasi ambisi AS dan Cina di kawasan Indo-Pasifik.

Indonesia pada tahun 2014, tumbuh sebuah Visi Nawa Cita yang berarti Sembilan Cita-Cita sebagai program prioritas dalam penyelenggaraan pemerintahan untuk mewujudkan politik Indonesia yang berdaulat, perekonomian yang mandiri, serta kepribadian dalam berbudaya. Salah satu poin pokok pada sembilan visi Nawa Cita, yaitu: mengembalikan kehadiran negara guna melindungi bangsa secara keseluruhan dan memberikan rasa aman terhadap seluruh warganya melalui politik luar negeri bebas-aktif, keamanan nasional yang dapat diandalkan, mengembangkan pertahanan Negara Tri Matra berdasarkan kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim (Presiden RI, 2015).

Indonesia telah mengalihkan fokus politik luar negerinya yang semula beorientasi di daratan secara aktif pada ranah global, namun pada pemerintahan Presiden Jokowi, Indonesia lebih mengedepankan kebijakan *inward looking* yang bertujuan untuk membentuk pondasi negara yang kuat dengan mempertunjukkan identitas Indonesia sebagai negara maritim. Hal ini didorong atas letas geografis Indonesia yang kaya akan sumber daya kelautan dan berada tepat di tengah-tengah kawasan Indo-Pasifik yang saat ini menjadi kawasan dengan potensi besar. Sehingga, salah satu situasi penting yang terjadi di kawasan, adalah perubahan politik luar negeri Indonesia, yang diberi nama dengan Gagasan Poros Maritim Dunia.

Melihat potensi-potensi yang dimiliki oleh Indonesia baik secara geografis maupun peranan dalam kawasan Indo-Pasifik di ASEAN yang merupakan wilayah strategis di sana, AS dan Cina tentu mengarahkan pandangannya dan mengutamakan kepada negara Indonesia dalam bentuk kebijakan. Pada tahun pertama menjabat, Presiden Trump membawa strategi Indo-Pasifiknya yang bebas dan terbuka. Sedangkan Cina, juga melancarkan strateginya melalui gagasan besarnya yaitu kebijakan BRI.

## 1.2 Rumusan Masalah

Atas latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang ingin penulis teliti yaitu: **Bagaimana Kebijakan Indo-Pasifik AS dan Cina Terhadap Indonesia dalam Mendukung Gagasan Poros Maritim Dunia?**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kebijakan Indo-Pasifik AS terhadap Indonesia dalam mendukung Gagasan Poros Maritim Dunia

2. Mengetahui kebijakan Indo-Pasifik AS terhadap Indonesia dalam mendukung Gagasan Poros Maritim Dunia
3. Mengetahui sikap Indonesia terhadap dukungan AS dan Cina terhadap Gagasan Poros Maritim Dunia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan kajian dalam studi hubungan internasional mengenai analisis kebijakan Indo-Pasifik yang diambil AS dan Cina terhadap Indonesia dalam mendukung Gagasan Poros Maritim Dunia

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau bahan informasi bagi pembaca mengenai analisis pemahaman kebijakan yang diambil suatu negara

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis membahas mengenai pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis membahas mengenai kajian literatur sebagai pendukung penelitian penulis juga teori dan konsep dasar yang penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Kajian literatur dilakukan dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan topik yang penulis ambil

dalam penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini penulis membahas mengenai alur pemikiran dan argumen utama dari penelitian yang penulis lakukan.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini penulis melakukan pembahasan terhadap teknik penelitian yang penulis gunakan untuk memaksimalkan hasil akhir penelitian. Teknik tersebut terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lokasi serta waktu penelitian.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis melakukan pembahasan mengenai dinamika yang terjadi di kawasan Indo-Pasifik khususnya hal-hal yang relevan dengan penelitian penulis seperti situasi rivalitas antara AS dan Cina, peran sentralitas Indonesia di ASEAN, serta membahas tentang rekonstruksi politik luar negeri Indonesia yang memberikan implikasi pada kawasan. Selain itu pada bagian ini penulis juga menganalisa orientasi kebijakan AS dan Cina serta hubungannya terdahulu dengan Indonesia

### **BAB V ANALISIS PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis menganalisis kebijakan Indo-Pasifik yang diambil AS dan Cina terhadap Indonesia dalam mendukung Gagasan Poros Maritim Dunia serta bagaimana respon Indonesia menyikapi dukungan dari dua negara yang bersaing.

### **BAB VI**

Bab ini berisikan kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dibahas, kemudian di dalamnya juga terdapat saran dari penulis terkait dengan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini.